

PEREMPUAN DI BALIK TERORIS

(Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri
Tersangka Teroris di Kota Pekalongan)

*Women Behind Terrorists (Religiosity, Self Adaptation and
Husband-Wife Relationship within Suspected Terrorists Family
in Pekalongan)*

MAGHFUR & SITI MUMUN MUNIROH

MAGHFUR & SITI MUMUN
MUNIROH

Pusat Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat
Jl. Kusuma Bangsa No.9
Pekalongan
Telp. 0285-412575
e-mail: maghfurahmad@yahoo.com
moen_maunk@yahoo.com
Naskah diterima: 8 April 2013
Naskah direvisi: 29 Juli-19 Agustus
2013
Naskah disetujui: 20 September
2013

ABSTRACT

Women and their religiosity are questioned along with the proliferation of conflict, violence, and religion-based riots which allegedly involving 'husband' suspected terrorists. This article discusses the religiosity of the wives, the adjustment of wives of suspected terrorists against psychological and social burden, and the patterns of marital relations of terrorist suspects in Pekalongan-Central Java. The result of this phenomenological study revealed that the religiosity of terrorist-suspects' wives are more dominant is exclusive patterned-if it is compared to moderate or inclusive ones. In terms of adjustment, the wives are just accept the fate and tend to be indifferent to the activities of their husbands. The wives also nullifying the public's negative perception and judgment, but some are closed to the social interaction. While the pattern of relationships that were frequently built tent to be more owner property and head-complement in characteristics. Wives are positioned as husband's complement for all activities in the fields of social, religious and political.

Keywords: Terrorism, Religious, Self Adaptation, Relationship Patterns, Exclusive

ABSTRAK

Perempuan dan religiusitasnya kembali dipertanyakan seiring dengan maraknya konflik, kekerasan, dan kerusuhan berbasis agama yang diduga melibatkan para 'suami' tersangka teroris. Artikel ini mengkaji tentang religiusitas dan penyesuaian diri istri tersangka teroris terhadap beban psikologi dan sosial; serta pola relasi suami istri tersangka teroris di Pekalongan Jawa Tengah. Hasil kajian fenomenologi ini mengungkap bahwa keberagamaan istri tersangka teroris lebih dominan bercorak eksklusif, dibanding yang bercorak moderat atau inklusif. Dalam hal penyesuaian diri, istri bersikap pasrah dan acuh terhadap aktivitas suami. Istri juga melakukan pembiaran atas anggapan dan penilaian negatif masyarakat, namun ada juga yang menutup diri dari pergaulan sosial. Sedangkan pola relasi yang dibangun lebih sering bersifat owner property dan head-complement. Istri diposisikan sebagai pelengkap suami atas segala aktivitas suami baik di bidang sosial, agama dan politik.

Kata kunci: Terorisme, Religius, Penyesuaian Diri, Pola Relasi, Eksklusif

PENDAHULUAN

Agama dan religiusitas umat sering dinilai sebagai faktor signifikan bagi lahirnya konflik dan teror sosial, dibanding dengan faktor lain seperti bahasa, etnis, maupun geografis (Kakar, 1996: 192). Konflik sosial yang disebabkan radikalisme dan militansi beragama kembali mengusik kehidupan berbangsa. Baru-baru ini, kerusuhan tetap berlanjut, mulai di Tasikmalaya, Banten, Temanggung dan yang terkini terjadi di Sampang Madura (2011).

Jejak konflik sosial berdalih agama sejatinya telah muncul sejak lama, seperti kasus kerusuhan di Situbondo (1996), Ketapang (1998), Ambon (1999), Timor Timur (2000), kasus bom Legian Bali (2002) dan J.W Marriot Jakarta (2003). Kerusuhan ini berdampak bukan hanya bagi ribuan nyawa terampas, hak hidup dan ratusan tempat ibadah hancur, melainkan juga fundamen kebhinekaan kehidupan berbangsa menjadi goyah. Kerusuhan demi kerusuhan ini selalu dikaitkan dengan terorisme.

Terorisme merupakan istilah yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai kepentingan berbagai pihak. Teror, menurut Baudrillard (1993) seperti dinukil Piliang (2011: 103) terbuka bagi penafsiran konspiratif. Tindakan ini dinilai sebagai terorisme, namun oleh lain pihak dianggap sebagai tindakan mempertahankan diri, memperjuangkan hak, melawan ketidakadilan global, perlakuan dehumanisasi global negara-negara besar dan kuat kepada negara lemah, atau bahkan yang sangat populer sebagai sebuah misi suci.

Terorisme dalam konteks kajian ini dimaknai sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang atau kelompok untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap masyarakat luas atau menimbulkan korban yang bersifat masal dengan cara merampas kemerdekaan, nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan obyek-obyek vital yang strategis, lingkungan dan fasilitas publik.

Korban tindakan teroris tidak hanya dialami pihak-pihak yang secara langsung menjadi korban, akan tetapi juga oleh pihak lain, seperti istri atau pasangan hidup serta anggota keluarga tersangka pelaku teror. Mereka sebenarnya telah menjadi korban secara tidak langsung. Banyak istri yang menjadi janda secara mendadak karena kematian suaminya, banyak anak menjadi yatim piatu, dan orang tua terpaksa kehilangan anak yang telah diasuhnya sejak bayi.

Selain itu, masih banyak beban lainnya yang harus ditanggung keluarga terutama istri dari tersangka pelaku teroris di antaranya harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak-anaknya dengan bekerja yang semula ditanggung oleh suami sebagai kepala keluarga. Misalnya, yang dialami oleh istri dari almarhum Umar al-Faruq dan istri almarhum Imam Mukhlas. Setelah ditinggal oleh suaminya, sang istri harus banting tulang membiayai kehidupan dirinya dan beberapa anaknya dengan berjualan aneka makanan kecil dan mengajar di taman kanak-kanak. Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2008) menunjukkan bahwa anak-anak para wanita yang bekerja biasanya cenderung mengalami penyimpangan sosial, akibat dari jarangny komunikasi dengan ibunya.

Beratnya beban fisik, psikologis, sosial bahkan spiritual mendorong peneliti untuk mencoba mendalami kondisi psikologis istri terdakwa teroris di Pekalongan Jawa Tengah, terutama bagaimana religiusitas para istri tersangka teroris, bagaimana proses adaptasi yang dilakukan terkait dengan berbagai beban yang ditanggungnya, serta bagaimana pola relasi antara suami-istri tersangka teroris. Informasi mengenai kondisi psikologis istri tersangka teroris dan pola relasi antara suami-istri tersangka teroris ini penting untuk diketahui oleh masyarakat supaya bisa bersikap dan berperilaku proporsional terhadap istri dan keluarga tersangka teroris. Selain itu masyarakat juga bisa bersikap lebih hati-hati terkait adanya faktor penipuan identitas yang selama ini sering dilakukan oleh tersangka teroris.

KERANGKA TEORI

Kajian ini berusaha mengungkapkan realitas aspek keberagamaan, penyesuaian diri dan pola relasi suami-istri yang dilakukan oleh para istri tersangka teroris. Salah satu elemen yang selalu dikaitkan dengan persoalan terorisme adalah agama dan keberagamaan. Secara bahasa, *terror* berarti rasa takut, kengerian atau gentar. Teror mengandung arti penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengkondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok yang lebih luas. Terorisme adalah cara atau teknik intimidasi dengan sasaran sistematis, demi suatu kepentingan tertentu. Jenkins (1980: 2-3) mendefinisikan terorisme sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok terorganisir dengan sasaran masyarakat sipil, bermotif politik, menciptakan efek publikasi maksimal, serta memiliki tujuan 'mulia'. Tujuan mulia menurut standar teroris. Atas dasar itu, dapat dimaklumi jika Hendropriyono (2009: 38) menilai terorisme sebagai tindak kejahatan yang dilakukan oleh pihak yang nilai kebenarannya terletak di dalam dirinya sendiri. Tujuan kaum teroris sangat beragam, yaitu demi keuntungan ekonomi (*gold*), memperoleh gengsi sosial (*glory*), memaksakan ideologi, penafsiran keyakinan atau eksploitasi agama, kebudayaan, hegemoni, kekuasaan, dominasi kultural, ataupun pemaksaan konsep filosofis. Pada faktanya, penafsiran dan ideologi agama merupakan bagian penting dari perilaku kaum teroris.

Agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan yang ghaib, khususnya dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan lainnya. Muhammad Iqbal (1934: 2) mendefinisikan *religion is an expression of the whole man*, yaitu agama merupakan ekspresi manusia. Dalam perspektif psikologis, beragama adalah respon atas ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi kebutuhan, kebuntuan dan tantangan secara mandiri. Mengkaji terorisme dalam bingkai psikologi tidak lepas dari tema motivasi, bukan motivasi individu, tetapi kelompok, organisasi dan sosial (Crenshaw,

2003: 3-26). Teori frustrasi-agresi dan stimulus-respon dapat mengungkap perilaku terorisme (Milla, 2010: 6). Pada titik respon atas segala problem yang dihadapi seseorang inilah perilaku teror dan religiusitas dapat dipertemukan.

Nico Syukur Dister (1988: 74-122) mengungkap empat motivasi yang mendorong orang berperilaku religius, yaitu: *Pertama*, agama dapat digunakan untuk mengatasi frustrasi karena alam, sosial, moral dan kematian. *Kedua*, agama dapat digunakan untuk menjaga kesucilaan dan tata tertib masyarakat. *Ketiga*, agama dapat digunakan untuk memuaskan intelek karena dorongan keingintahuan manusia. *Keempat*, agama dapat digunakan untuk mengatasi rasa takut.

Robert W (1994) menjelaskan adanya bukti bahwa manusia dalam memeluk agama disebabkan beberapa faktor, yaitu pemikiran, emosi religius, afektif religius kehendak, dan pengambilan keputusan moral. Sementara itu Fowler (dalam Cremers, 1995: 46-47) berpendapat beragama merupakan gejala universal yang dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Sedangkan Kakar (1996: 192) mengemukakan bahwa agama membawa konflik antara kelompok intensitas emosi yang lebih besar dan motivasi pemaksaan yang lebih mendalam dibandingkan bahasa, daerah atau olok-an terhadap identitas etnis lainnya. Agama dalam Konteks keindonesiaan, menurut (Andito et.al, 1998: 119-120) tipologi keberagamaan dapat dibagi menjadi lima kelompok. yaitu eksklusif, inklusif, eklektivisme, pluralis, dan universalis. Kelima tipologi ini akan dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisa keberagamaan istri tersangka teroris.

Menurut teori penyesuaian diri Schneider (1964) terdapat beberapa aspek dalam diri individu yang mampu menyesuaikan diri yaitu adanya kontrol terhadap emosi, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan memiliki sikap realistik dan objektif. Selain itu, terdapat beberapa faktor

yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri menurut teorinya Schneider yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, serta tingkat religiusitas dan kebudayaan.

Teori lainnya yang digunakan untuk menganalisa proses penyesuaian diri adalah teori yang diungkapkan oleh Kossem (dalam Sobur, 2009: 532-536) mengenai reaksi-reaksi penyesuaian yang biasanya dimunculkan ketika seseorang menghadapi masalah diantaranya rasionalisasi, kompensasi, negativisme, kepasrahan, pelarian, represi, kebodohan semu, pemikiran obsesif, pengalihan, dan perubahan.

Sementara realitas pola hubungan suami-istri tersangka teroris dilihat dari perspektif Scanzoni dan Scanzoni (1981). Melalui teori Scanzoni, diharapkan dapat membantu menganalisa pola relasi suami-istri tersangka teroris dalam konteks keluarga. Teori ini membedakan pola relasi suami-istri dari pola perkawinan yang ada. Terdapat empat jenis pola perkawinan menurut teori ini yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner*. Melalui bantuan teori-teori tersebut, kajian ini dilakukan secara mendalam dengan perangkat dan prosedur tradisi riset fenomenologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Biklen (1992: 2-3) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti. Adapun pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2005: 17). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan keberagamaan religiusitas para istri tersangka teroris di Kota Pekalongan.

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi data menggunakan prosedur

penelitian yang dikonsepsikan oleh Moustakas (1994: 120). Prosedur yang dimaksud adalah mendeskripsikan secara penuh (*full description*) fenomena. Kemudian membaca, memahami, dan memberi catatan. Mendiskripsikan, menemukan dan mendaftar makna pernyataan-pernyataan individu sesuai dengan pengalamannya dan selanjutnya membuat *cluster of meaning* di mana pernyataan dikelompokkan dalam unit-unit makna (*meaning units*). Selanjutnya mengembangkan diskripsi tekstual 'apa yang terjadi' serta menyajikan secara naratif pemahaman makna tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas Istri dan Kontestasi Tafsir 'Teroris'

Istri, sebagai bagian dari keluarga, tentu memiliki kepentingan ketika suaminya ditangkap, dituduh dan disangka sebagai teroris. Mengkaitkan keberagamaan istri dengan religiusitas para suaminya yang menjadi tersangka teroris sungguh menarik. Keberagamaan istri tersangka teroris, SU, dapat dimasukkan dalam gerbong eksklusif. Sebagai kepala rumah tangga, suami memiliki tanggung jawab untuk mengatur agar kehidupan keluarganya menjadi sejahtera, baik dari aspek material maupun spiritual. Begitu juga apa yang dialami keluarga SU. Dari aspek spritual, SU, salah seorang istri yang suaminya FR, disangka terlibat dalam menyembunyikan gembong teroris, NT, merasa sudah cukup. Bagi SU, merasa cukup merupakan sikap menerima dan mensyukuri rezeki yang diberikan oleh Allah dengan usaha yang halal. Dengan cara seperti itu SU merasa tidak kekurangan apa pun. Sebab baginya, persoalan harta dan hal-hal duniawi tidak akan pernah ada habis-habisnya.

Adapun persoalan spiritual, SU merasa suaminya sebagai imam, terutama dalam melaksanakan dakwah dan ibadah. Baginya hidup adalah ibadah, dan setiap orang wajib berdakwah, yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan dakwah dengan baik, seseorang harus meyakini agamanya sebagai ajaran yang paling benar. Tanpa syarat ini, maka

keimanan, dakwah dan seruan yang dilakukan menjadi kurang bermakna¹. Makna beragama yang demikian menunjukkan bahwa SU memiliki pemahaman tekstual dan menganggap penafsirannya yang paling benar.

Selain itu, ada keberagaman model lain yang ditunjukkan oleh IN, istri AA, tersangka teroris yang lain. Dari aspek keberagaman, IN merasa bahwa suaminya tidak memaksakan faham dan ideologi yang diikuti oleh suaminya. Bahkan keluarga besar AA menyarankan agar AA tidak ikut gerakan yang dinilai aparat pemerintah sebagai kelompok teroris. Dalam kondisi yang demikian, IN sebagai istri merasa bebas untuk berekspresi yang berbeda dengan suaminya. Karena itu, IN lebih mengembangkan faham keagamaan yang lebih toleran, inklusif dan memahami perbedaan faham keagamaan sebagai bagian dari sunatullah. Dengan pemahaman yang demikian, ketika secara tiba-tiba suaminya ditangkap densus, IN merasa sangat terpukul.

Penafsiran tentang 'siapa yang disebut teroris' hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut SU, teroris yang sesungguhnya adalah mereka yang selama ini menuduh orang lain sebagai teroris. Pihak yang paling getol berteriak tentang bahaya teroris, berantas dan basmi para teroris adalah Amerika dan antek-anteknya, termasuk para pejabat pemerintahan. SU mengatakan "... teroris yang sebenarnya, ya teroris (yang) teriak teroris". SU mengibaratkan "*kaya maling teriak maling...*" Dengan demikian, yang layak disebut teroris menurut istri mantan tersangka teroris adalah mereka yang selama ini menuduh teroris.

Menurut studi psikologi seperti diuraikan Calvin S dan Lindzey, (1993: 69) ungkapan SU bahwa '(Amerika sebagai) teroris teriak teroris (kepada umat Islam)' dapat dikategorikan sebagai proyeksi diri. Amerika menuduh umat Islam sebagai sarang teroris karena Islam dianggap

sebagai saingan yang dapat menghalangi hasrat-hasrat Amerika. SU menuturkan lebih lanjut, "... *sebetulnya mereka yang teriak teroris itu ingin menghancurkan Islam..., jadi ya Islam selalu dikait-kaitkan dengan teroris*". Pandangan SU ini persis temuan para ahli konspirasi, bahwa institusi-institusi besar dan hegemonik seperti AS sering mencitrakan kelompok lain sebagai teroris, demi keuntungan AS (Baudrillard, 1993).

Pandangan SU tentang teroris ternyata ada korelasinya dengan materi pengajian yang selama ini ia tekuni. Dalam salah satu pengajian rutin yang diadakan kelompok ini, SS selaku pembicara mengatakan bahwa ciri-ciri orang mukmin di antaranya adalah saling melindungi dan saling menyayangi. Namun kenyataannya, realitas berbicara lain. Menjadi orang mukmin yang ideal itu seperti digambarkan oleh SS berikut:

"... akan merasa sakit jika saudaranya mukmin yang lain sakit. Kita melihat sekarang umat Islam di dunia khususnya di Palestina, di Afganistan, Ambon dan tempat-tempat lainnya sekarang menderita bahkan dibunuh dan dirampas hak-haknya, oleh siapa? Oleh kafir Yahudi yang disokong oleh Amerika sebagai biang teroris."²

Pengajian-pengajian yang dilakukan oleh istri teroris secara umum sama. Kelompok ini selalu menentang pemerintahan yang tidak berdasarkan Islam, menentang dominasi Amerika, melawan kapitalisme, dan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Materi pengajian di atas secara nyata menyebut bahwa Amerika-Yahudi sebagai biang teroris. Biang artinya akar atau penyebab utama. 'Amerika sebagai biang teroris' berarti Amerika sebagai penyebab utama, '*mbah*'-nya teroris, atau teroris yang sesungguhnya. Sebab itu, sebagai istri mantan tersangka teroris, doktrin-doktrin tersebut mempengaruhi cara pandangan SU dalam memahami persoalan teroris.

Stigma yang dilancarkan Amerika kepada orang Islam sebagai teroris, menurut SS tidak

¹ Wawancara dilakukan kepada SU, 3 Oktober 2011.

² Wawancara dengan SS, 4 Oktober 2011.

mendasar dan jauh dari rasa keadilan. Setiap kerusuhan, kekerasan, bom dan pembunuhan selalu dikaitkan dengan umat Islam. Padahal faktanya tidak selalu demikian, dalam pernyataan retorisnya, SS mengatakan, "*Amerika menyerang Irak tanpa ada alasan yang jelas, ribuan orang yang mati. Apakah Amerika disebut teroris? Tidak kan!*"

Adaketidakadilandalampelabelanteroris. Hal itu, juga disampaikan mantan narapidana teroris. Menurut AA, ada konspirasi, ada konstruksi yang tidak adil yang diberikan oleh kelompok dominan yang sedang berkuasa. Pihak yang menguasai informasi dan media, dialah yang menentukan benar dan salah. Kelompok dominan di sini adalah Amerika, dan sayangnya pemerintah Indonesia juga penakut. Pemimpin Indonesia juga disetir dan mengikuti agenda kafir Amerika. Menurut SU—sebagai istri tersangka teroris—bahwa cap tentang teroris selama ini hanya disematkan bagi orang-orang yang sesungguhnya sedang berjuang menegakkan hukum Allah, berjuang memperoleh hak serta orang-orang yang berani melawan 'ketidakadilan'. Tuduhan teroris sering hanya disematkan kepada umat Islam dan orang yang lemah.

Kekecewaan terhadap pemberian label itu, diungkap oleh SU:

"Sebetulnya kalau negeri ini diperintah dengan adil, para pemerintahnya tidak semena-mena ya mungkin *nggak* akan muncul tindakan-tindakan anarkis semacam itu (teroris). Kadang mereka maunya sendiri, kalau kita orang kecil yang melakukan kesalahan betul-betul dicari dan dihukum, tapi kalau mereka (bertindak anarkis) sendiri yang *nglakuin* mereka tidak *diapa-apain*, itu yang bikin jengkel"³.

Pendapat SU di atas dapat dipahami, bahwa orang yang berkuasa selalu bersikap sewenang-wenang. Amerika dan antek-anteknya serta pemerintah adalah pihak yang berkuasa. Mereka inilah yang seenak sendiri menuduh orang sebagai teroris. Menurut SU, Amerika dan pemerintah

sama saja. "Mereka maunya (menang) sendiri, kalau kita orang kecil yang melakukan kesalahan betul-betul dicari dan dihukum, tapi kalau mereka (pejabat) sendiri yang melakukan, mereka tidak *diapa-apain*."

Menurut pandangan SU, umat Islam di Indonesia, sengaja dibuat tidak berdaya. Umat Islam dan orang-orang lemah sering dijadikan sebagai obyek, termasuk strootip teroris. Siapa yang disebut sebagai teroris ternyata akan selalu menyisakan perdebatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mubaraq (2011: 174-176) disimpulkan bahwa definisi teroris sangat terkait dengan konsep terorisme. Definisi terorisme juga tergantung pada siapa yang membuat formulasi. Menurutnya, ada empat pihak yang berkepentingan dalam pendefinisian terorisme. Mereka adalah kelompok intelektual atau akademisi, kelompok penguasa atau pemerintah, masyarakat umum dan para teroris atau simpatisannya.

Konsepsi SU sebagai istri mantan terdakwa teroris tidak lepas dari salah satu empat kelompok ini. Kelompok akademisi mendefinisikan bahwa terorisme adalah metode yang disemangati oleh keinginan melakukan aksi kekerasan secara berulang yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau penguasa bawah tanah, dengan tujuan idiosinkratis, kriminal dan politik. Penguasa mengartikan, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk tujuan politik dan termasuk penggunaan kekerasan untuk menjadikan masyarakat dalam ketakutan. Sedangkan kalangan 'teroris' mendefinisikan terorisme sebagai perlawanan yang logis dan adil terhadap terorisme pemerintah, kapitalisme, rasisme, dan imperialisme.

Bagi mantan istri-istri tersangka teroris, Amerika dan sekutunya, termasuk pemerintah dengan segenap misi kapitalisme, imperialisme serta agenda penguasaan terhadap dunia adalah pihak yang layak disebut teroris, bukan rakyat,

³ Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011.

umat Islam, dan kaum yang sedang dianiaya. Dengan kata lain, menurut istri tersangka teroris, bahwa mereka yang selama ini dituduh, disangka dan divonis sebagai teroris bukan teroris yang semestinya, justru pihak yang menuduh itulah yang sesungguhnya teroris.

Berkaitan dengan makna perilaku teroris. Hasil di lapangan menunjukkan beberapa temuan. Temuan tersebut adalah bahwa ‘teroris’ adalah orang yang sedang berjihad. Menurut AA, tujuan aktivitas perjuangan yang selama ini dilakukan dan kemudian dituduh sebagai teroris adalah semata-mata agar ajaran dan aturan dalam Al-Qur’an dapat dijalankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perilaku ‘teroris’ yang dilakukan selama ini memiliki makna juang, bukan saja bagian dari ekspresi keimanan seseorang, melainkan juga untuk kejayaan Islam. AS dalam pengajiannya selalu mengingatkan agar umat Islam untuk meningkatkan keimanan. Iman yang sesungguhnya, iman yang sebenarnya. Di penghujung pengajian, SS berkata:

“Karena itu wahai ikhwan semuanya, mari kita perkokoh iman kita, bersihkan akidah kita dari segala yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga kita bisa membawa pada *izzul Islam wal muslimin*”⁴

‘Bersihkan akidah dari segala yang tidak sesuai syari’at Islam’, menunjukkan bahwa aktivitas mereka juga bagian dari pemurnian ajaran agama. Makna lainnya dari statemen tersebut adalah ada akidah-akidah yang sedang diyakini dan dijalankan umat Islam tidak sesuai dengan syari’ah yang otentik. Makna berikutnya, kelompok ‘teroris’ menyampaikan pesan bahwa ada yang salah dengan cara beragama umat Islam di Indonesia, sehingga Islam tidak pernah mencapai kejayaan yang sejati.

Untuk membangun argumentasinya, SS mengilustrasikan: “Coba lihat apa yang menjadi

sumber hukum di Indonesia, Pancasila kan? Bahkan Pancasila dikatakannya sebagai sumber dari segala sumber hukum, apa ini tidak melebihi Al-Qur’an”. Bagi AS, sebenarnya keinginannya tidak berlebihan. Menurutny:

“Kami ini kan mayoritas, jadi wajar *dong* jika kami ingin hukum yang sesuai dengan kami. Ketika saya di Bali, ada orang Bali yang tanya pada saya, kenapa *sih* kalian menginginkan hukum Islam diterapkan? Saya jawab, *loh* kami kan mayoritas, wajar *lah*. Dia kemudian berkata: tapi kan kamu hidup di negara yang beragam agama? Saya katakan pada dia, di Bali ini, meski Hindu mayoritas, tapi kan ada juga agama lain. Tetapi apa yang dilakukan orang Hindu di sini, pada saat Nyepi, semua kegiatan tidak boleh ada, bahkan bandara tidak boleh beroperasi, coba bayangkan kerugian yang dialami milyaran meski sehari, padahal kamu tahu tidak semua orang Hindu itu taat pada ajarannya, banyak juga yang sembunyi-sembunyi tetap beraktivitas. Seandainya orang Hindu itu mayoritas di Indonesia, coba bayangkan apa yang akan terjadi?”⁵

Materi pengajian yang bernuansa doktrin ini ternyata membawa dampak signifikan bagi ‘transformasi keyakinan, pemahaman dan pengetahuan’ keluarga tersangka teroris dalam mengkonstruksi pemahaman keagamaan. Doktrin ini merasuk pada kehidupan SU melalui bimbingan suaminya, AF. Perlu diketahui AF adalah kelompok elit dalam pengajian dan gerakan keagamaan radikal di Pekalongan. AF pernah ditangkap dan ditahan Densus 88 dalam kasus Bom Bali, dengan tuduhan menyembunyikan teroris. Melalui suaminya, SU memahami bahwa sebagai muslim sejati harus dapat menjalankan ajaran agama dan *amar ma’ruf nahi munkar*. “... Nah dari pengajian-pengajian yang pak FR ikuti itulah terus akhirnya saya dibina, saya juga jadi belajar dan banyak membaca,” kata SU.

Mengenai hal ini, apa yang dipahami oleh SU tentang aktivitas suami dan jaringannya adalah bagian dari pencarian makna keberagamaan yang sejati. Aktivitas para teroris, menurut Dean

⁴ Wawancara dengan SS, 4 Oktober 2011.

⁵ Wawancara dengan AS, 4 Oktober 2011.

(2006) dimotivasi oleh iman, pencarian makna dan tujuan kehidupan. Dengan kata lain, perilaku 'teroris' adalah bagian dari jihad menegakkan ajaran agama.

Bagi kelompok Islam fundamentalis, modernisasi dan nilai-nilai sekuler mengancam tata kehidupan yang mereka anut. Budaya materialistik Barat merupakan ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan praktik agama Islam, karena ada kesulitan mensintesis dunia sekuler dan agama (T. Pyszczynski, et. al., 2003).

Penyesuaian Diri Istri Tersangka Teroris

Terkait dengan konteks penyesuaian diri yang dialami oleh istri tersangka teroris paling tidak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*, penyesuaian diri dalam hal kondisi psikologis; *Kedua*, penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar.

Kondisi psikologis istri tersangka teroris terkait dengan persoalan aktivitas suaminya secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, mengalami kegoncangan jiwa atau *shok*. HM misalnya, ia merasa tak percaya kalau suaminya, AA, harus berurusan dengan Densus 88. Tragisnya, AA ditangkap densus pada saat menghadiri resepsi saudara yang sedang menikah.

Proses penangkapan yang bergitu mendadak membuat keluarga kaget, apalagi AA tidak menunjukkan perilaku yang aneh di mata keluarga. HM sebagai istri tentu sangat terpukul dengan kejadian tersebut. Hingga saat itu, kondisi psikologisnya belum pulih betul. Ketika peneliti mau melakukan wawancara, HM tidak berkenan, ia masih trauma dengan segala hal yang berkaitan dengan 'terorisme.' Rasa cemas dan khawatir yang dialami oleh HM datang secara tiba-tiba. Kondisi psikologis tersebut diilustrasikan secara baik oleh IN, sebagai berikut:

"... istrinya (HM) juga kaget banget, mungkin

selama ini juga *nggak* pernah tahu kalau ustadz AA ikut kelompok *gituan*, yang namanya kaya *gitu kan* urusan pribadi masing-masing ya, sama istrinya saja *kan nggak* boleh cerita."⁶

'Kaget' yang dialami oleh HM menunjukkan bahwa ia tidak siap menghadapi kenyataan kalau suaminya harus ditangkap Densus 88 terkait dengan aktivitas suaminya. Perasaan HM di atas dapat dimaklumi mengingat selama ini, HM tidak tahu secara detail kegiatan suaminya, apalagi berkaitan dengan Islam radikal. Keluarga besar AA (orang tua dan saudara) juga tidak mengetahui kegiatan AA yang terkait dengan isu terorisme dan Islam radikal. Memang, orang tua AA sempat melihat gelagat yang tidak 'normal' AA ketika, AA masih kuliah di Malang. Lalu orang tua AA mengambil langkah cepat dengan menarik AA dari Malang dan dipindah ke STIMIK Kota Pekalongan. Perpindahan kuliah AA dari Malang ke Pekalongan dianggap telah memutuskan 'pergaulan' sehingga keluarga besar sangat kaget ketika tiba-tiba AA ditangkap oleh Densus 88. Situasi inilah yang menjadi penyebab mengapa HM merasa kaget, cemas dan khawatir jika harus berurusan dengan persoalan 'terorisme.'

Bahkan, pada masa awal penangkapan, HM menangis dan sedih sekalipun masa penangkapan AA sudah berlangsung mingguan.

"... seminggu setelah ustadz AA ditangkap, ya istrinya masih nangis terus ketika saya ke sana mungkin juga sedih banget ya, dan sepertinya kak HM *nggak* mau sembarangan *nerima* tamu, ya orang-orang tertentu saja."⁷

Seiring dengan perjalanan waktu, secara psikologis HM dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Dari sisi kejiwaan, HM memang masih trauma namun secara perlahan ia dapat mengatasi perasaannya. Kondisi ini dapat dipahami dari ungkapan IN berikut:

"... ya lama-lama mungkin dia juga harus mulai mengurus rumah tangganya sendiri, saya lihat sudah sejak FR anaknya masuk TK ya HM

⁶ Wawancara dengan IN, 11 Oktober 2011.

⁷ Wawancara dengan IN, 13 Oktober 2011.

mengantarsendirikesekolah. Sepertinyasemuanya sudah baik, dia juga sudah *nggak* kelihatan sedih dan anaknya juga di sekolah main seperti biasa *kaya* anak-anak yang lain *lah, kayaknya* dah *nggak* ada masalah. Menurut saya kak HM itu termasuk orang yang sangat tegar. Dia tabah banget saya lihat, *wong* saya yang cuma temennya ustadz AA saja *sampe* nangis terus berhari-hari, saya mikir kok bisa sih orang sebaik itu *ditangkep* polisi, bagi saya dia *tuh* pahlawan, Mbak”.⁸

Secara sosial, meskipun HM termasuk individu yang terbuka, namun ketika berurusan dengan persoalan keagamaan ia memiliki orientasi intrinsik. Keberagamaan instrinsik digambarkan oleh Earnshaw (2000) sebagai “individu yang menghidupi iman demi iman. Agama merupakan tujuan dalam dirinya agama; individu berpendirian kuat, dan aspek sosial tidak begitu penting; komitmen religiusnya diwujudkan dengan pengorbanan diri (*self-sacrificing*); motivasinya terletak pada inti (*core, “master motive”*) kehidupan.” Sikap HM yang menutup diri dari panggung kehidupan sosial ketika dihubungkan dengan persoalan ekspresi keberagamaan suami yang ‘teroris’.

Menurut IN, secara sosial HM memiliki sifat terbuka. IN mengilustrasikan: “oh kalau dia orangnya baik mbak, terbuka dan santai sama saya, ya beberapa kali sih diajak main ke rumah saya kadang makan bareng di rumah, tapi memang dia tuh jarang diajak main ke mana-mana sama ustadz AA, soalnya ustadz pernah bilang ke saya, *ki tak jak nang omahmu ki gen kenal*, ke rumah orang lain padahal jarang banget lho ustadz itu bawa istrinya.” Tetapi HM sangat sensitif ketika diajak berbicara tentang aktifitas suaminya yang terkait terorisme.

Kondisi psikologis yang sama juga dialami oleh SU. Ketika tiba-tiba ada beberapa anggota polisi berseragam lengkap datang ke rumahnya dia sangat kaget. Anggota kepolisian ini mencari

suaminya dan tanpa basa-basi langsung menangkap suaminya. SU menceritakan kalau perasaannya saat itu sangat khawatir *yamanusiawi ya mbak, saya juga khawatir kadang ya cemas*, bagaimana tidak sejak dia memutuskan untuk memakai cadar dan suaminya ikut kelompok pengajian, keluarganya sering dijadikan target polisi. SU menuturkan pengalamannya yang juga pernah menjadi target petugas:

“... dulu pernah ada polisi yang nanya-nanya nyari orang yang *pake* cadar, kebetulan saya lagi di luar rumah saya pas dari arah berlawanan terus di berhentiin tetangga, masuk sini dulu aja ada polisi yang lagi nyari orang bercadar.”⁹

Perasaan khawatir dan cemas ini sering muncul pada diri SU, meskipun dia merasa tidak mengetahui dengan jelas motif para petugas kepolisian sering mencari-cari suaminya. Ketika ditanya soal alasan apa yang membuat mereka jadi target polisi, SU menjawab, “*Ya saya sendiri nggak tau, wong bapak juga nggak melakukan apa-apa.*”

Perasaan khawatir dan cemas juga dialami SU setiap kali suaminya pergi ke luar kota entah urusan kerjaan atau lainnya. kekhawatiran ini terkait apakah soal kondisi kendaraan yang kurang fit ataupun khawatir jika ada petugas kepolisian yang tiba-tiba menangkap suaminya. SU menuturkan:

“... Ya pernah juga, Mbak, tapi saya pikir *wong* suami saya tidak melakukan apa-apa *kok ngapain* harus takut, ya saya pasrahkan saja sama Allah, *wong* di rumah saja kalau Allah mau memberi ujian juga bisa saja...”¹⁰

Reaksi SU menghadapi segala kekhawatiran dan kecemasannya ditunjukkan dengan kepasrahan. SU cenderung tidak mau terlibat secara mendalam dan menyerahkan sepenuhnya pada Yang Maha Kuasa, seperti yang pernah dituturkan oleh SU sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan IN, 11 Oktober 2011.

⁹ Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011.

¹⁰ Wawancara dengan SU, 5 Oktober 2011.

"... Tapi apapun yang terjadi *kan* sudah ada yang mengatur. Suami saya selalu *ngasih* omongan ketika dia keluar satu jengkal saja dari pintu rumah tidak perlu dikhawatirkan karena dia selalu bilang kalau dia bersama Allah, ya di rumah saja bukan milik saya juga kalau Allah berkehendak terjadi sesuatu ya pasti terjadi *kan* mbak. Ya saya hanya pasrah sama Allah, kalau semuanya serba dipikir bisa *nggak* kuat mbak".¹¹

Melalui kepasrahan inilah SU, merasa lebih nyaman dalam menjalani semua cobaan hidup bahkan yang paling berat sekalipun, ketika suaminya tidak dapat mendampingi hidupnya selama beberapa bulan karena harus berada di sel tahanan.

Kondisi ini menunjukkan tingkat religiusitas SU yang cukup tinggi, di mana SU sangat percaya akan segala ketentuan Sang Khaliq dan menyerahkan sepenuhnya atas apa yang akan terjadi pada suaminya. Tingkat religiusitas menurut Schneider (1981) sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu. Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis yang lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidup.

Tingkat religiusitas SU saat ini bukan diperoleh secara serta merta akan tetapi merupakan hasil dari proses yang panjang. Berawal dari sang suami yang mengikuti pengajian pada kelompok Ashabul Kahfi, SU mulai sering mendapatkan pencerahan dari suaminya. Sejak saat itu SU mulai berusaha menggunakan jilbab secara sempurna (bercadar) dan mengikuti pengajian-pengajian agama yang diadakan oleh ibu-ibu yang suaminya mengikuti pengajian di Ashabul Kahfi. Berdasarkan penuturan SU, "*materi-materi yang dibahas ketika pengajian ya ada tentang akidah, akhlak tentang manajemen hati ya seputar itu lah mbak*". Pengajian ini diikuti

SU dua kali setiap minggunya dan dari pengajian inilah SU mulai memahami konsep-konsep agama serta aplikasinya terutama terkait dengan kewajibannya sebagai seorang perempuan, istri dan ibu.

Faktor lain yang juga memberikan kontribusi terhadap proses penyesuaian diri SU adalah masyarakat yang ada di sekitar. Menurut penuturan FR (suami SU) ketika dirinya masih dalam masa tahanan Densus 88, tetangga yang ada di sekitar rumahnya memberikan dukungan dan perhatian yang besar terhadap dirinya dan keluarganya: "*... justru banyak masyarakat yang simpati pada saya dan keluarga dengan dibuktikan banyaknya kiriman bahan makanan yang dikirim ke rumah pada saat saya dalam masa tahanan, baik dari masyarakat sekitar atau bahkan ada yang dari luar kota*". Dengan adanya dukungan dari masyarakat inilah yang membuat SU lebih tegar dalam menjalani ujian.

Simpati dan dukungan yang diperoleh SU dan keluarganya ini diperoleh karena memang selama ini mereka berinteraksi secara baik dengan masyarakat. Bahkan FR pernah menuturkan selama ini dia dipercaya menjadi ketua RT di desanya: "*saya lama jadi Ketua RT. Bahkan sampai saat ini, meski sudah tidak jadi Ketua RT, masyarakat tetap memanggil saya Pak RT, meskipun saya menolak dipanggil seperti itu*". SU juga selama ini aktif di kegiatan posyandu yang diselenggarakan oleh ibu-ibu di desanya. SU menuturkan, "*saya jadi pengurus Posyandu di RT sini dan sering ikut acara-acara kegiatan RT*".

Meskipun secara mayoritas masyarakat sekitar memberikan dukungan moral kepada SU dan keluarga, tetapi ada saja orang-orang yang merasa tidak simpati dan bahkan cenderung berprasangka terhadap dirinya dan keluarganya. Pada awal proses SU mengubah penampilan misalnya ada tetangga yang memberi komentar "*... ya mereka bilang aneh, masak awalnya *nggak* kerudungan sekarang brukut, kadang saya dibilang 'mriang*

¹¹ Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011.

po kok kaos kakinan terus? Kalau dulu sih barangkali mereka hanya menganggap saya aneh saja kok pakai brukut-brukut nggak seperti sekarang orang menganggap kalo yang cadaran ini identik dengan teroris.”

Kemudian ketika dimulainya pengajian ibu-ibu yang diadakan di rumahnya, tak jarang SU menerima komentar yang tidak menyenangkan seperti penuturannya:

“... Ya kadang ada saja orang yang komentar nggak enak. Dulu pernah ada yang komentar ibu-ibu ko ngajinya tentang bom, tapi saya biarin saja *wong* dia juga ga tahu, pernah suatu kali saya kasih salon di luar biar kedengeran materi pengajiannya, eh tetep saja komentarnya nggak enak “*yo iyo nak sing apik-apik di tok ke*” namanya orang sudah ga suka duluan ya komentarnya ga bakal bagus...”¹²

Selain itu, berdasarkan cerita yang dikemukakan oleh FR ada sebagian orang yang malah “mensyukuri” ketika dirinya ditangkap pihak berwenang, mereka mengatakan ‘*akhire yo kecekel juga*’. Tetapi menurut FR mereka yang merasa senang dengan penangkapan dirinya adalah orang-orang yang sering membuat onar di masyarakat seperti suka mabuk-mabukan, main judi togel dan lain-lain. FR dan SU justru merasa bersyukur yang membenci mereka adalah orang-orang semacam itu yang memang selama ini meresahkan masyarakat yang lainnya.

Menanggapi berbagai macam komentar dari masyarakat yang kurang mengenakkan, SU hanya menanggapi dengan enteng, “*Ya saya sih nggak begitu nganggop, Mbak, saya anggap saja mereka belum tahu*”. Dengan begitu SU tidak disibukkan dengan komentar orang yang tidak menyukai cara beragama dirinya dan keluarganya. Menurutnya hal ini hanya akan menghabiskan energi saja. Dia lebih memilih untuk fokus pada pembenahan dirinya, menata hatinya dan mengurus keluarganya dalam koridor pemahaman agama yang diyakininya. Ini adalah suatu mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan SU terhadap konflik-konflik yang

terjadi dengan masyarakat sekitarnya. Proses pengabaian dianggap SU sebagai cara terbaik menghadapi berbagai komentar-komentar yang kurang menyenangkan. Dari sini dapat dilihat bahwa SU menunjukkan kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun. Menurut Schneider (1981) individu yang memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri termasuk orang yang mampu menyesuaikan diri secara normal.

Sampai saat ini SU merasa hubungannya dengan masyarakat sekitar baik-baik saja. Walaupun sekarang sudah tidak aktif di kepengurusan posyandu bukan berarti SU dan keluarganya mengalami konflik dengan masyarakat akan tetapi lebih pada kesibukannya mengasuh anak kedelapannya yang didiagnosa terkena gangguan autisme.

Pola Relasi Suami-Istri Tersangka Teroris

Dalam sebuah rumah tangga, menurut Scanzoni (1981) relasi suami-istri dapat dipetakan menjadi empat pola. yaitu *owner property*; *head complement*; *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pola *owner property*, istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami, anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

Pola *head-complement*, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur

¹² Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011

rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun dalam pola ini suami dan istri kini bisa merencanakan kegiatan bersama, dengan tetap putusan akhir berada dalam otoritas suami.

Pada pola *senior-junior partner*, posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari istri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama.

Sedangkan pola *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri.

Mengacu pada kerangka teori ini hasil riset tentang pola relasi suami-istri tersangka teroris dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, pola *owner property*. Relasi seperti ini dialami oleh AA dan HM. AA sebagai suami menganggap istrinya layaknya 'barang' yang tidak perlu tahu aktivitas suaminya. Kenyataan ini dapat dipahami dari peristiwa penangkapan suaminya, AA oleh polisi. Berikut ilustrasi dramatik proses penangkapan, sebagaimana dituturkan IN, sahabat dekat AA dan juga istrinya HM.

"Ketika terjadi penggerebekan terhadap AA, sedang ada acara resepsi dalam rangka *walimahan* keluarganya kak HM, istri ustadz AA. Layaknya acara *walimahan* tradisi orang Arab yang lain, suasana meriah, ramai dan penuh suka cita. Suasana seperti itu merupakan hal biasa dalam tradisi *walimahan* orang Arab. Namun di luar dugaan para tamu undangan pada saat itu, tiba-tiba ada polisi datang menangkap ustadz AA."

Keluarga dan istrinya histeris. Mereka tidak menyangka kalau AA terlibat dalam aktivitas 'terlarang'. HM sebagai istri merasa tertipu dan dibohongi oleh suaminya, AA. Suami AA selama ini tidak pernah terbuka tentang aktivitasnya.

"Ya istrinya, kak HM juga kaget banget, mungkin selama ini juga tidak pernah menyangka kalau ustadz AA ternyata ikut kelompok *gituan* (teroris). Bagi IN, yang namanya *kaya gitu* (terorisme) kan urusan pribadi masing-masing, termasuk dengan istrinya saja tidak boleh bercerita."¹³

Apa yang dialami oleh AA memiliki makna bahwa dalam relasi suami-istri dalam keluarga tersangka teroris ini menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, suami memegang otoritas tunggal dan tertinggi dalam sebuah keluarga; *Kedua*, sebagai konsekuensi atas otoritas tersebut, suami dapat menentukan dan melakukan aktivitas tanpa sepengetahuan dan persetujuan istri; *Ketiga*, aktivitas atau pilihan apa pun yang dilakukan suami harus dianggap benar oleh istri; dan *Keempat* istri tidak boleh membantah atas segala perintah suami.

Begitu juga yang dialami oleh Mira, istri tersangka teroris FQ yang ditangkap di Bogor. Selama ini, ia menganggap suami sebagai pedagang pakaian. Layaknya seorang pedagang, FQ harus pergi ke berbagai tempat di luar daerah yang rimbanya tidak diketahui pasti oleh sang istri, Mira. Bagi orang seperti FQ, istrinya tak perlu tahu aktivitas, tujuan, di mana dan dengan siapa ia bergaul. Dalam konteks ini, pola relasi yang dibangun oleh keluarga teroris ini adalah pola *owner property*. Bagi FQ, istri adalah milik suami sama halnya barang properti yang lain. FQ, sebagai pemimpin rumah tangga bertugas mencari nafkah tanpa harus izin dan persetujuan istri. Sedangkan tugas istri adalah melayani; makan, seksual, melahirkan, menjaga anak dan merawat rumah suami. Dalam relasi yang demikian, suami tersangka teroris menganggap istrinya hanya 'boneka' yang tidak memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri.

¹³ Wawancara dengan IN, 11 Oktober 2011.

Agak berbeda dengan apa yang dialami HM, dalam pola relasi suami-istri, SU lebih memiliki posisi yang agak lebih baik. Sekalipun ia di'madu,' dalam banyak hal suaminya FR selalu mengajak berbicara tentang aktivitas, terutama dalam hal dakwah.

Awal kehidupan rumah tangga mereka dilalui layak rumah tangga baru yang lainnya. Ada penjajakan, penyesuaian, dan saling mengenal terlebih dahulu. T tutur SU, "*awal berumah tangga biasalah kita masih beradaptasi berusaha saling mengenal satu sama lain, ya cekcok-cekcok dikit wajarlah*". Situasi demikian sangat wajar mengingat keduanya memutuskan menikah tanpa didahului pengenalan terlebih dahulu, layaknya anak-anak 'gaul' sekarang. SU hanya kenal dan berteman dengan kakak-kakak serta keluarganya, tetapi secara detail belum tahu tentang pribadi FR sebagai calon suaminya. Sebelum menikah SU hanya mengetahui kegiatan FR, namun tidak kenal secara pribadi. Hal ini diceritakan SU sebagai berikut:

"Dulu saya *tuh temenan* dengan kakak-kakaknya pak FR. Malah sudah dekat kenal semua keluarganya. Sama pak FR malah belum kenal, tapi sejak remajanya saya sering lihat pak FR itu orangnya rajin, setiap habis shalat maghrib tadarus al-Quran, shalatnya juga *nggak* pernah ketinggalan, padahal waktu itu kan namanya anak muda shalat lima waktu itu ya masih bolong-bolong, itu yang bikin saya tertarik".

Setelah menjadi pasangan suami-istri, SU merasa diajak komunikasi dalam setiap mengambil keputusan, termasuk ketika suaminya FR memutuskan menikah lagi. Dalam kegiatan apa pun, baik tentang keagamaan, perekonomian maupun politik, FR selalu berbicara dengan SU. Dari persoalan ekonomi misalnya, SU menuturkan:

"Dulu pak FR itu bikin usaha jamur merang sama saudaranya, tetapi gagal karena mungkin panasnya kurang dan waktu itu malah musim hujan. Pernah juga setelah itu bikin jamur tiram

ya sama gagal juga entah kurang apa waktu itu yang jelas gagal. Terus akhirnya sekarang pak FR usaha sablon."¹⁴

Begitu juga dalam aktivitas sosial keagamaan, SU dianggap menjadi pendukung dalam dakwah sang suami. SU juga sering mengadakan pengajian di rumahnya yang memiliki orientasi keagamaan yang sama dengan suami, FR. Suatu saat suaminya FR dicari-cari polisi terkait dengan aktivitasnya, masalah terorisme, SU menjelaskan:

"Ya saya sendiri *nggak* tahu, wong bapak juga tidak melakukan apa-apa. Tapi dulu pernah, bapak itu *kan* sekretaris FPI, dulu pernah memberantas miras di sini, ya kalo FPI itu *kan* caranya barangkali memang begitu ya mbak, terus bapak dicari polisi, biasalah mbak yang dicarikan mesti pimpinannya"¹⁵.

Ungkapan SU tersebut menunjukkan bahwa sebagai istri ia, di satu sisi selalu mendukung aktivitas suami, di sisi yang lain suami juga mengajak bicara, terbuka dan membutuhkan dukungan istrinya. Pola relasi seperti ini mencerminkan pola *head-complement*. SU sebagai istri diposisikan sebagai pelengkap suami. Di sisi yang lain FR juga memenuhi kebutuhan istri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Kedua-duanya sebagai suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Aktivitas SU dan FR, baik dalam aspek keagamaan, politik dan juga sosial ekonomi dikomunikasikan secara transparan, walaupun dari sisi status otoritas suami tetap berada di atas.

Pola relasi suami-istri di kalangan tersangka teroris menunjukkan bahwa mereka lebih menempatkan suami sebagai pemimpin dan bahkan dalam tahap-tahap tertentu memiliki otoritas penuh atas istrinya. Pola seperti ini dapat dimaklumi karena ideologi, keyakinan

¹⁴ Wawancara dengan SU, 28 September 2011.

¹⁵ Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011.

dan penafsiran terhadap agama yang mereka pilih. Pola relasi yang jamak terjadi di keluarga tersangka teroris lebih banyak masuk dalam kategori relasi *owner property* dan *head-complement*. Jarang terjadi pola relasi hubungan yang lebih *equal*, setara dan adil antar suami-istri, yang mengedepankan prinsip-prinsip *equal partner*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, religiusitas yang dikembangkan istri tersangka teroris lebih bersifat eksklusif, sekalipun juga ada yang mendekati toleran dan inklusif dalam beragama. Sedangkan teroris menurut istri tersangka teroris, adalah Amerika dan sekutunya, termasuk pemerintah dengan segenap misi kapitalisme, imperialisme serta agenda penguasaan terhadap dunia adalah pihak yang layak disebut teroris, bukan rakyat, umat Islam, dan kaum yang sedang dianiaya. Dengan kata lain, menurut istri tersangka teroris, bahwa mereka yang selama ini dituduh, disangka dan divonis sebagai teroris bukan teroris yang semestinya, justru pihak yang menuduh itulah yang sesungguhnya teroris.

Kedua, dalam konteks penyesuaian diri yang dialami oleh istri tersangka teroris paling tidak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: (1) penyesuaian diri dalam hal kondisi psikologi; para istri tersangka teroris lebih banyak bersikap pasrah dan tidak mau terlibat secara mendalam terhadap aktivitas suami; (2) penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar; membiarkan penilaian negatif sebagaimana masyarakat dan menutup diri dengan pergaulan sosial

Ketiga, dalam pola relasi suami-istri, keluarga tersangka teroris lebih sering membangun pola relasi yang lebih bersifat *owner property*. Suami menganggap istri adalah milik suami sama halnya barang properti yang lain. Namun ada juga yang menganggap sebagai pendukung perjuangan dan aktivitas suami. Pola relasi yang dibangun lebih mencerminkan pola *head-complement*. Istri diposisikan sebagai pelengkap suami atas segala

aktivitas suami baik di bidang sosial, agama dan politik. Dari hasil penelusuran di lapangan, peneliti tidak menemukan pola hubungan yang *equal partner*, di mana suami-istri setara dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam L. Silverman. 2006. "Perang, Jihad, Terorisme (Perbandingan Nilai Barat-Islam dalam Penggunaan Kekerasan)". Dalam *Agama dan Terorisme*. Ahmad Norma Permata (ed). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Al-Khattar, A.M. 2003. *Religion and Terrorism: an Interfaith Perspective*. New York: Praeger Publisher.
- Andito (ed.). 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog 'Bebas' Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Baudrillard, Jean. 1993. *The transparency of evil*, Verso.
- Beck, A.T. 2002. "Prisoners of Hate". *Behavior Research and Therapy*.
- Bogdan, Robert C., dan Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, London: Allyn and Bacon.
- Borum, R. 2003. Understanding the Terrorisme mind-set. *FBI Law Enforcement Bulletin*, 72 (7).
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. 3rd ed. New York: McGrawHill Publisher Company.
- Crapps, Robert W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cremers, Agus. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Crenshaw, M. 2003. "Logika Terorisme: Perilaku Terorisme sebagai Hasil Pilihan Strategis".

- Dalam *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Walter Reich (ed). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFT.
- Dister, Nico Syukur O.F.M. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. 1993. *Theories of Personality*. Terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Iqbal, Muhammad. 1934. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University-Humphrey Milford.
- Kakar, Sudhir. 1996. *The Colors of Violence, Cultural Identities, Religion and Conflict*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Milla, Mirra Noor. 2010. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publication.
- Mubaraq, Zulfi. 2011. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan Publika.
- Puspitasari. 2008. "Pengaruh komunikasi keluarga, Lingkungan teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di kota Bogor". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 7 No. 02 November, 2008.
- Pyszczynski, T. et. al. 2003. in *The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*. Washington DC: American Psychological Assosiation.
- Scanzoni, Letha Dowson & John. Scanzoni. 1981. *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal adjustment and mental helth*. New York: Holt Renehart and Winston, Inc.
- Shobur , Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- UU No. 15 Tahun 2003 pasal 6.
- Wawancara dengan AA di Pekalongan, 6 Oktober 2011.
- Wawancara dengan AS di Pekalongan, 4 Oktober 2011.
- Wawancara dengan IN di Pekalongan, 11 Oktober 2011
- Wawancara dengan IN di Pekalongan, 13 Oktober 2011.
- Wawancara dengan SS di Pekalongan, 4 Oktober 2011.
- Wawancara dengan SU di Pekalongan, 28 September 2011.
- Wawancara dengan SU di Pekalongan, 4 Oktober 2011.
- Wawancara dengan SU di Pekalongan, 5 Oktober 2011.
- Wawancara dengan SU di Pekalongan, 3 Oktober 2011.